

**PENINGKATAN *SELF CONTROL* PADA NARAPIDANA MELALUI
PEMBINAAN ROHANI ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIB SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Rifqi Anas Azhar
NIM.20102050079**

Pembimbing:

**Noorkamilah, S.Ag, M.Si.
NIP 197404082006042002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2160/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENINGKATAN *SELF CONTROL* PADA NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN ROHANI ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFQI ANAS AZHAR
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050079
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 67693617f328e



Penguji I
Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6768bd0ac1ce



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768c83fb6d0d



Yogyakarta, 17 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 676a11447bf8

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rifqi Anas Azhar
NIM : 20102050079
Judul Skripsi : Peningkatan *Self Control* Pada Narapidana Melalui Pembinaan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Pembimbing,

Noorkamilah, S.Ag, M.Si
NIP 19740408 200604 2 002

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Anas Azhar
NIM : 20102050079
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peningkatan *Self Control* Pada Narapidana Melalui Pembinaan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 11 Desember 2024
Yang menyatakan,



Rifqi Anas Azhar
NIM 20102050079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada:

1. Diri sendiri, yang telah berjuang melewati setiap tahap dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga jerih payah dan perjuangan ini memberikan hasil yang bermanfaat bagi perkembangan diri dimasa yang akan datang.
2. Orangtua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, cinta, dan pengorbanan tanpa batas. Segala jerih payah dan pengorbanan mereka menjadi sumber inspirasi bagi perjalanan hidup saya, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat saya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh dosen, staf, dan teman-teman seperjuangan atas dukungan yang telah mereka berikan selama masa studi saya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan kesejahteraan sosial, serta menjadi bukti pengabdian dalam menjalani perjalanan akademik di UIN Sunan Kalijaga.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia)

-Ahmad dan Ath-Thabari

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

(Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri)

-QS. Ar-Ra'd: 11

“Urip Iku Urup”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
-Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian skripsi berjudul “Peningkatan *Self Control* Pada Narapidana melalui Pembinaan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman” dengan tujuan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan selama perkuliahan berlangsung.
5. Ibu Noorkamilah, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tak lelah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Kelik Sulistyanto selaku Kepala Lapas Kelas IIB Sleman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

7. Bapak Ady Saputra, A.Md. IP. Selaku Kepala Seksi Binadik dan Giatja Lapas Kelas IIB Sleman yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama penelitian.
8. Bapak Sri Mulyadi S.H. M.Si. Selaku Pembimbing Pembinaan Rohani Islam di Lapas Kelas IIB Sleman.
9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga menjadi amalan yang tak pernah putus dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.
10. Seluruh narapidana yang telah berkenan menjadi informan pada penelitian ini, semoga selalu diberikan hidayah dalam menjalani kehidupan.
11. Patner terkasih Yuni Winarsih yang selalu menemani huru hara dan selalu mensupport dalam penelitian ini.
12. Teman-teman prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Peneliti sangat menyadari segala keterbatasan yang dimiliki sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti terbuka atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

ABSTRAK

Ketidakmampuan *self control* sering kali menjadi penyebab utama timbulnya perilaku kriminalitas. *Self control* merupakan salah satu aspek penting dalam pencegahan perilaku kriminalitas. Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi pada narapidana. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang menekankan bahwa tujuan pemasyarakatan adalah untuk mewujudkan reintegrasi sosial bagi narapidana melalui pembinaan yang dapat memperbaiki perilaku mereka. Salah satu program pembinaan yang dijalankan di Lapas Kelas IIB Sleman adalah pembinaan rohani Islam. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketakwaan dan iman narapidana, serta memberikan bimbingan moral yang dapat membantu mereka dalam mengendalikan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembinaan rohani Islam dalam meningkatkan *self control* pada narapidana serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* di Lapas Kelas IIB Sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melibatkan tiga narapidana yang mengikuti program pembinaan rohani Islam sebagai informan utama, dan dilengkapi tiga informan pendukung, sehingga keseluruhan informan berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Sleman mampu meningkatkan *self control* pada narapidana. Proses pembinaan dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan *informatif* dengan menyampaikan materi agama melalui tausyiah, pendekatan *partisipatif* yang melibatkan narapidana secara aktif dalam pembelajaran, baik sebagai peserta maupun pengajar, dan pendekatan *eksperensial* yang memungkinkan narapidana untuk dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran praktik tata cara ibadah sholat dan wudhu yang benar, belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surah, serta sholat wajib berjama'ah. Pembinaan ini berhasil meningkatkan tiga aspek *self control*, yaitu perubahan perilaku yang positif, kemampuan pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan yang lebih bijak. Faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* meliputi faktor internal, yaitu kematangan emosional berkembang seiring bertambahnya usia, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi sosial, dan taat peraturan di Lapas.

Kata kunci : *Self Control*, Pembinaan Rohani Islam, Narapidana, Lapas Kelas IIB Sleman.

DAFTAR ISI

PENINGKATAN <i>SELF CONTROL</i> PADA NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN ROHANI ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	12
1. Pembinaan Rohani Islam	13
2. Lembaga Pemasyarakatan.....	29
G. Metode Penelitian.....	32
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
2. Lokasi Penelitian.....	33
3. Sumber Data	33
4. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
5. Teknik Pengumpulan Data.....	37
6. Teknik Analisis Data	39
7. Teknik Keabsahan Data	42
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM LAPAS	45
A. Profil Lembaga.....	45
B. Letak Geografis	46
C. Tujuan dan Fungsi	48

D. Visi dan Misi	49
E. Landasan Hukum.....	49
F. Sumber Pendanaan Lembaga	50
G. Program dan Aktifitas Lembaga.....	51
H. Sasaran Program.....	52
I. Struktur Organisasi dan Tugas	53
J. Bentuk-Bentuk Pelayanan Lembaga	55
K. Profil Narapidana	58
BAB III PENINGKATAN <i>SELF CONTROL</i> PADA NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN ROHANI ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN	61
A. Pembinaan Rohani Islam untuk Meningkatkan <i>Self Control</i> Narapidana.	62
1. Proses Pembinaan	62
2. Pendekatan Pembinaan	67
3. Aspek-Aspek <i>Self Control</i>	75
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	87
1. Faktor Internal.....	87
2. Faktor Eksternal.....	90
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101



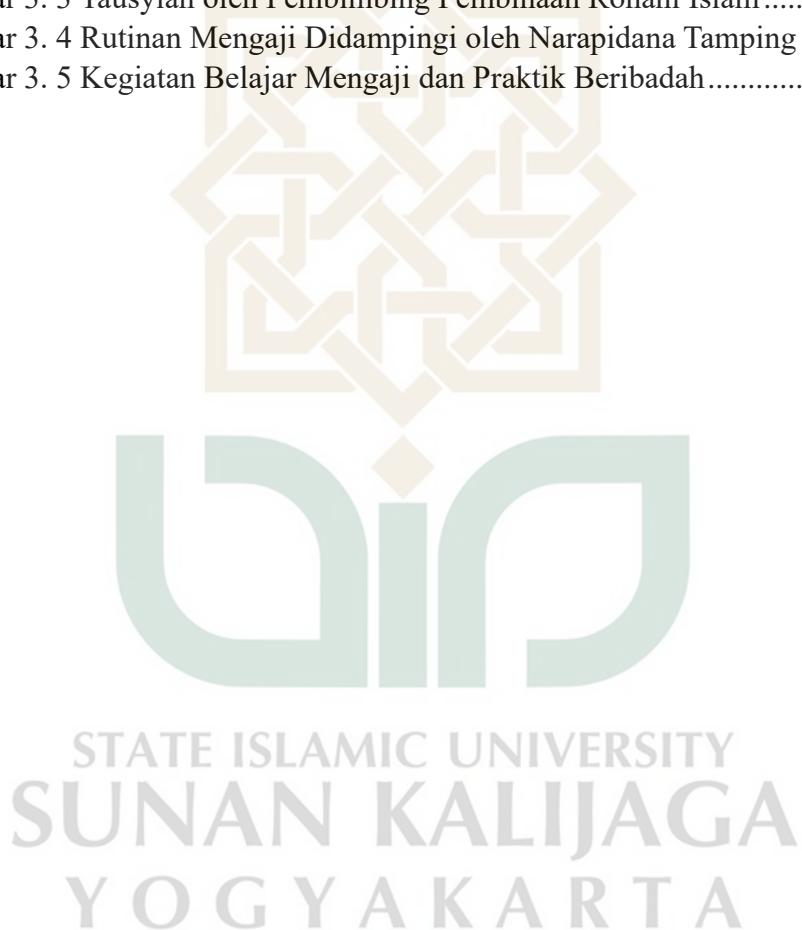
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Papan Jumlah Hunian Lapas Kelas IIB Sleman	58
Tabel 3. 1 Aspek-Aspek Self Control.....	86
Tabel 3. 2 Faktor Internal dan Eksternal	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Angka Kriminalitas di Indonesia Tahun 2019-2023.....	2
Gambar 2. 1 Lapas Kelas IIB Sleman.....	46
Gambar 2. 2 Letak Geografis LP Kelas IIB Sleman	47
Gambar 2. 3 Struktur Organisasi.....	53
Gambar 3. 1 Seleksi Tes Mengaji oleh Pembimbing	63
Gambar 3. 2 Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Rohani Islam	66
Gambar 3. 3 Tausyiah oleh Pembimbing Pembinaan Rohani Islam	69
Gambar 3. 4 Rutinan Mengaji Didampingi oleh Narapidana Tamping Masjid	72
Gambar 3. 5 Kegiatan Belajar Mengaji dan Praktik Beribadah.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketiadaan *self control* sering kali menjadi penyebab utama timbulnya perilaku kriminalitas. Menurut Gottfredson dan Hirschi dalam Aroma dan Suminar menemukan bahwa individu yang memiliki *self control* rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh dorongan impulsif dan kurang mampu menahan diri dari perilaku yang melanggar hukum.¹ Kondisi ini sering kali menjadi penyebab timbulnya perilaku kriminal, kurangnya pengendalian diri mengarahkan seseorang pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Banyak kasus kriminalitas di Indonesia yang mencerminkan ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri. Sebagai contoh, pemberitaan kasus di Cianjur dimana seseorang pelajar SMK nekat merampok minimarket karena terlilit hutang pinjol akibat kecanduan judi online.² Kasus serupa terjadi pada seorang pemuda di Temanggung yang ditangkap polisi karena nekat mencuri mobil akibat kecanduan judi online dan narkoba.³ Kedua kasus ini menunjukkan bagaimana dorongan impulsif dan ketidakmampuan dalam mengendalikan diri dari

¹ Aroma dan Suminar. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1: 2 (Juni, 2012), hlm. 3.

² Detik Jabar, "Terlilit Utang Judi Online, Pelajar Cianjur Nekat Rampok Minimarket". <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7144739/terlilit-utang-judi-online-pelajar-cianjur-nekat-rampok-minimarket>, diakses pada 24 Mei 2024 pukul 07.36 WIB

³ Tvonews.com, "Kecanduan Judi Online dan Narkoba, Pemuda di Temanggung Ditangkap Polisi Kerena Curi Mobil". <https://www.tvonews.com/daerah/jateng/67501-kecanduan-judi-online-dan-narkoba-pemuda-di-temanggung-ditangkap-polisi-karena-curi-mobil>, diakses pada 29 juni 2024 pukul 07.03 WIB

kecanduan dapat mendorong seseorang dalam tindakan kriminal yang merugikan. Kurangnya *self control* dalam situasi ini menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang tersebut mengambil tindakan melanggar hukum.

Sementara itu, angka kriminalitas di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri (Pusiknas), pada tahun 2023 jumlah kriminalitas mencapai 394.001 angka tersebut mencerminkan peningkatan sebesar 22.3% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 322.200. Berikut adalah grafik yang menunjukkan trend kenaikan angka kriminalitas tersebut :

Gambar 1. 1 Angka Kriminalitas di Indonesia Tahun 2019-2023



Grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terus menurun pada tahun 2019-2023. Terutama pada tahun 2023 yang menunjukkan peningkatan jumlah angka kriminalitas hingga mencapai 394.001.⁴ Trend ini tidak hanya menunjukkan eskalasi masalah kriminalitas di Indonesia, tetapi juga berdampak besar pada masyarakat dengan meningkatnya ketidakamanan, kecemasan, dan

⁴ Data Kriminalitas, Pusiknas (Pusat Informasi Kriminalitas Nasional) https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan diakses pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 09.39 WIB.

ketidakstabilan sosial yang berpotensi merusak struktur kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

Self control menjadi kemampuan yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah meningkatnya angka kriminalitas tersebut. *self control* yang baik, individu dapat lebih mampu menahan dorongan impulsif, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan mematuhi norma-norma sosial serta hukum yang berlaku.

Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan institusi yang memiliki mandat tidak hanya sebagai tempat penjara saja, tetapi juga untuk membantu dalam pembentukan *self control* narapidana sebagai bagian dari proses rehabilitasi. Pembinaan di LP bertujuan agar narapidana dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah bebas.

Pembinaan terhadap narapidana telah ditetapkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat

diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁵

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman merupakan salah satu contoh lembaga yang berperan aktif dalam program-program pembinaan sebagai upaya peningkatan *self control* pada narapidana, salah satunya pembinaan rohani Islam. Program ini bertujuan memperkuat iman dan ketakwaan, sekaligus memberikan panduan moral dan etika yang kokoh untuk merenungkan perbuatan mereka dan bertekad untuk memperbaiki diri.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad ayat 11 mengatakan Bawa sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri sendiri.⁶ Ayat ini mengandung makna yang sangat relevan dengan program pembinaan kerohanian Islam sebagai upaya pembentukan *self control* narapidana. Perubahan positif dalam kehidupan seseorang atau suatu kaum harus dimulai dari individu itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa program pembinaan di LP hanya berperan sebagai wadah dorongan atau pemantik. Perubahah utama narapidana perlu memiliki keinginan dan usaha untuk merubah diri mereka sendiri agar dapat mencapai perbaikan dan perubahan yang lebih baik.

Program pembinaan kepribadian rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dikenal dengan santri Masjid As-Syifa. Kegiatan Santri As-Syifa dimulai pada pagi hari dengan pembacaan sholawat dan Asmaul Husna secara bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca Al-Quran dan Iqra sesuai dengan

⁵ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat (1 dan 2).

⁶ Al-Qur'an, 13: 11. Semua terjemahan ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toga Putra, 1996)

kemampuan masing-masing narapidana. Mereka juga belajar tata cara sholat, hafalan surah-surah, dan praktik wudhu. Kegiatan ini diakhiri dengan ta'lim yang diisi oleh ustadz dari Kementerian Agama atau pembimbing masjid As-Syifa yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan. Ta'alim tersebut, para santri juga mempelajari berbagai bidang seperti Ushuluddin, Fiqh, Aqidah, Akhlak.

Program pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menunjukkan dampak positif terhadap narapidana. Narapidana yang aktif mengikuti pembinaan ini mengalami peningkatan signifikan dalam kontrol diri. Perubahan yang telihat pada diri mereka mencakup peningkatan ketaatan terhadap aturan dan penerapan nilai-nilai agama Islam. Mereka mulai memahami dan menginternalisasi prinsip yang diajarkan, seperti meningkatkan ibadah, bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, dan menjaga akhlak yang baik terhadap sesama narapidana maupun pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di Lapas, mereka lebih patuh terhadap peraturan, menghargai kebersamaan, dan berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembinaan rohani Islam dalam meningkatkan *self control* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran program pembinaan rohani Islam dalam meningkatkan dan memperkuat *self control* pada narapidana, baik selama menjalani pembinaan di LP maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana di LP Kelas IIB Sleman?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan *self control* narapidana di LP Kelas IIB Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana di LP Kelas IIB Sleman
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* narapidana di LP Kelas IIB Sleman

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan pengetahuan bagi peneliti secara khusus serta mahasiswa program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial secara umum tentang peningkatan *self control* pada narapidana melalui pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Manfaat lainnya juga diharapkan memberikan masukan berharga terhadap

pembaca baik institusi maupun kelembagaan, Serta dapat menjadi bahan referensi dan masukan penelitian selanjutnya pada kajian tentang peningkatan *self control* narapidana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dengan memberikan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan pelayanan bimbingan kerohanian Islam pada narapidana. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektifitas program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan, dengan fokus pada peningkatan *self control* yang optimal pada narapidana, Dengan demikian penelitian ini dapat berperan dalam mengurangi tingkat kriminalitas dan risiko residivis.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program bimbingan kerohanian islam Lapas Kelas IIB Sleman dalam peningkatan kemampuan kontrol diri pada narapidana untuk merubah menjadi individu yang lebih baik. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap narapidana, membuka kesempatan untuk menerima kembali warganya yang bermasalah setelah mengikuti program pembinaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial dengan meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Manfaat lainnya yaitu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi maupun bacaan bagi peneliti selanjutnya. Sehingga, penelitian ini mampu memperkaya keilmuan peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang membahas masalah yang mendukung penelitian ini. Beberapa diantaranya disebutkan dalam judul jurnal, artikel, atau bentuk dokumen lainnya oleh beberapa peneliti. Beberapa literatur antara lain setidaknya sudah memuat tema yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain literatur mengenai:

Pertama, penelitian skripsi yang disusun oleh Kharisma Hammami Rahman pada tahun 2023 yang berjudul “*Pembinaan Bagi Warga Binaan Berbasis Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Self Control Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Probolinggo*”.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji mengenai proses pembinaan berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan *self control* pada narapidana yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purbolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan di lembaga pemasyarakatan mencakup berbagai aspek kepribadian dan

⁷ Kharisma Hammami Rahman, *Pembinaan Bagi Warga Binaan Berbasis Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Self Control Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Probolinggo*, Skripsi (Jember: Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

kemandirian, program ini didukung oleh situasi kondusif dan kerjasama eksternal, namun terhambat oleh kurangnya dana, kurangnya penguasaan materi oleh petugas, dan terbatasnya program. Topik penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya terletak lokasi dan subjek penelitian.

Kedua, penelitian skripsi yang disusun oleh Celistia Cindy pada tahun 2023 yang berjudul “*Fungsi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Self Control (Studi Pada Residen Napza Di Wisma Ataraxis Jati Agung Lampung Selatan)*”.⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif mengeksplorasi fungsi dari program bimbingan Rohani Islam dalam meningkatkan *self control* residen napza di Wismatarxis Lampung Selatan. Objek yang di teliti adalah residen napza di Wismatarxis Jati Agung Lampung Selatan, sample yang diambil ada 3 orang residen napza. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kerohanian Islam memiliki fungsi dalam meningkatkan *self control* residen napza. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai program Rohani Islam dalam memperbaiki perilaku dan *self control* pada narapidana. Perbedaannya penelitian tersebut objek penelitiannya Residen NAPZA.

Ketiga, penelitian skripsi yang disusun oleh Fitro Twinada pada tahun 2021 yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Self Control Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang*”.⁹ Penelitian ini

⁸ Cindy Celistia, *Fungsi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Self Control (Studi Pada Residen Napza Di Wisma Ataraxis Jati Agung Lampung Selatan)*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023).

⁹ Fitro Twinada, *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Self Control Remaja Di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang*, Skripsi (Semarang, Universitas Negeri Walisongo, 2021).

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang membahas mengenai analisis program kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Objek yang diteliti adalah remaja di panti asuhan iskandariyah wates ngaliyan Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* remaja di Panti Asuhan Iskandariyah meliputi kemampuan mengontrol perilaku, stimulus, antisipasi, interpretasi peristiwa, dan keputusan. Program kegiatan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung dan tidak langsung dengan materi Aqidah, Syari'ah, Akhlakul Karimah, dan Kitab Ta'lim Muta'alim. Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang membahas tentang *self control* melalui bimbingan keagamaan atau kerohanian. Sedangkan, perbedaannya terlatakan pada lokasi penelitian, subjek, objek dan teori yang digunakan.

Keempat, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Didin Siskawati pada 3 maret 2021 yang berjudul “*komunikasi dakwah dalam meningkatkan self control pada narapidana narkoba di lapas kelas II A Pekanbaru*”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek yang diteliti adalah narapidana narkoba di lapas kelas II A Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dakwah yang terlihat yaitu komunikasi pribadi dan komunikasi kelompok. Bentuk komunikasi pribadi yang terlihat adalah ustaz daan juga penjaga lapas mengajak secara langsung narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan, misal mengaji, sholat dan sebagainya.

¹⁰ Didin Siskawati, *Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Self Control pada Narapidana Narkoba Dilapas Kelas II A Pekanbaru*, Jurnal Ilmiah Indonesia, vol. 6: 3 (Maret, 2021), hlm. 1-18.

Kemudian bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan dengan para narapidana mengikuti kegiatan pengajian yang merupakan program rutin dan wajib diikuti oleh narapidana di masjid dengan mendengarkan ceramah agama oleh ustadz yang ditunjuk. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang *self control* melalui hasil dari mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yakni terletak pada tujuannya, penelitian ini lebih mengfokuskan bagaimana bentuk komunikasi dakwah baik dari segi komunikasi pribadi ataupun komunikasi kelompok dalam meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di lapas kelas II A Pekanbaru melalui hasil dari mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan yang akan penulis teliti ialah bagaimana pembentukan *self control* pada narapidana melalui bimbingan kerohanian Islam di lapas kelas II B Sleman.

Kelima, penelitian tesis yang disusun oleh Nunung Hidayati pada tahun 2017 yang berjudul “*Pembinaan Agama Islam Pada Tahanan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusu Anak Kelas IIB Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak IIA Kutoarjo*”.¹¹ Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang pembinaan agama Islam pada narapidana anak di dua LPKA yang berbeda. Objek penelitian ini adalah kepala LPKA, petugas LPKA, dan anak yang tinggal di LPKA Wonosari dan Kutoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam di kedua LPKA tersebut cukup baik, meskipun ada perbedaan dalam struktur dan jumlah peserta

¹¹ Nunung Hidayati, *Pembinaan Agama Islam Pada Tahanan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusu Anak Kelas IIB Wonosari Dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak IIA Kutoarjo*. Tesis (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

antara kedua lembaga. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan *self control* pada narapidana melalui bimbingan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian (LPKA Wonosari dan Kutoarjo dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman), objek penelitian (narapidana anak dengan narapidana), serta konsep pembinaan dan teori yang digunakan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas pembinaan rohani Islam, namun dengan pelaksanaan dan konsep yang berbeda. Perbedaan utama terletak pada subjek, lokasi penelitian, dan tujuan pembinaan rohani Islam. Penelitian ini berfokus pada peningkatan *self control* narapidana melalui pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, yang berbeda dari penelitian lain dalam hal subjek dan tujuan spesifiknya.

F. Kerangka Teori

Pada sebuah penelitian, kerangka teori memegang peranan penting sebagai landasan ilmiah yang mendukung pembahasan. Kerangka teori membantu peneliti memahami, menjelaskan, dan menjawab rumusan masalah yang diajukan berdasarkan konsep-konsep dan teori yang relevan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan mengenai masing-masing teori yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Rohani Islam

a. Pengertian Pembinaan Rohani Islam

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang berarti bangun; bentuk.¹² Jika diberi awalan "me-" menjadi "membina" yang mempunyai arti membangun; mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan itu sendiri berarti "usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik."¹³ Pembinaan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer didefinisikan sebagai "proses membina, membangun, atau menyempurnakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik".¹⁴

Selanjutnya pengertian Rohani secara etimologi, kata "rohani" dalam kamus bahasa Indonesia berarti roh, atau sesuatu yang bersifat spiritual dan tidak berbadan jasmani.¹⁵ Rohani dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah "kondisi kejiwaan seseorang yang terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian diwujudkan dalam budi pekerti seseorang, serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya."¹⁶

¹² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 13.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 13.

¹⁴ Salim dan Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 205.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), hlm. 151.

¹⁶ Salim dan Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 12-13.

Prof. DR. Harun Nasution menyatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakekatnya tidak hanya membahas satu aspek kehidupan manusia, tetapi mencakup berbagai aspek yang sumbernya adalah al-Qur'an dan Hadits.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa arti dari pembinaan rohani Islam adalah segala usaha atau tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, mengarahkan, serta meningkatkan kondisi kejiwaan seseorang dengan dasar ajaran al-Qur'an dan Hadits, untuk mencapai peningkatan moral dan spiritual yang lebih baik.

b. Pendekatan Pembinaan

Menurut A. Mangunhardjana, terdapat pendekatan yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh seorang pembina dalam proses pembinaan, antara lain :

- 1) Pendekatan Informatif (*Informative Approach*), Pendekatan ini berfokus pada menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta. Saat menyampaikan informasi kepada peserta pada umumnya secara sadar atau tidak sadar pengetahuan, pengalaman, dan keahlian peserta tidak terlalu diperhitungkan. Peserta dianggap individu yang belum tahu dan tidak mempunyai pengalaman. Pembinaan pendekatan ini umumnya dilakukan melalui ceramah yang diisi oleh para pembicara

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1987), Jilid. 1, hlm. 24.

tentang hal-hal yang dianggap penting bagi para peserta. Partisipasi peserta dalam pendekatan ini sangat minim, terbatas pada meminta penjelasan atau mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang kurang dipahami.

- 2) Pendekatan Partisipatif (*Participative Approach*), Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa peserta itu sendiri merupakan sumber utama dalam pembinaan. Maka dalam pendekatan ini, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian peserta dimanfaatkan secara maksimal. Pembinaan lebih mengarah ke suasana belajar bersama, di mana pembina dan peserta saling belajar satu sama lain. Pembina tidak berperan sebagai guru, tetapi sebagai koordinator dalam proses pembelajaran, meskipun dia juga wajib memberikan masukan atau *input* sesuai kebutuhan tujuan program pembinaan.
- 3) Pendekatan Eksperiensial (*Experiential Approach*), Pendekatan ini berkeyakinan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya terjadi melalui pengalaman pribadi dan keterlibatan secara langsung. Berbeda dengan Pendekatan informatif di mana para peserta cenderung pasif, dalam pendekatan partisipatif para peserta terlibat secara aktif. Sedangkan pada pendekatan eksperiensial para peserta secara langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman yang relevan dengan kegiatan pembinaan. Pendekatan ini menuntut pembina untuk memiliki keterampilan dan keahlian yang tinggi dalam memfasilitasi proses pembinaanya.¹⁸

¹⁸ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 12.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses belajar yang melibatkan penyampaian informasi, partisipasi aktif, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk lebih mampu meningkatkan kemampuan kontrol diri seseorang secara efektif.

c. Bentuk Pembinaan Rohani Islam

Menurut Ainur Rahim Faqih, pembinaan rohani Islam dapat dilakukan dengan dua cara, secara langsung dan tidak langsung, sebagai berikut:

1) Bimbingan Langsung

Pada bimbingan langsung, komunikasi antara pembimbing dan klien berinteraksi secara tatap muka. Pada jenis bimbingan ini, terdapat dua teknik utama yang dapat digunakan:

- a) Individual, yang memungkinkan interaksi langsung antara pembimbing dengan klien dalam percakapan pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan tatap muka, kunjungan rumah, pengamatan di tempat kerja klien.
- b) Kelompok, di mana pembimbing melakukan komunikasi dengan klien dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok ini bisa berupa diskusi, karyawisata, sosiodrama, atau *group teaching*.

2) Bimbingan Tidak Langsung

Pembinaan ini dilakukan melalui media komunikasi massa. Teknik bimbingan tidak langsung dapat dilakukan secara individual atau kelompok, dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Individual, yang dilakukan melalui surat, telepon, fax, email, dan media saluran komunikasi lainnya.
- b) Kelompok: memanfaatkan media seperti papan pengumuman, surat kabar, majalah, brosur, radio, atau televisi untuk menyampaikan pesan bimbingan.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan rohani Islam melibatkan metode komunikasi langsung, seperti bimbingan individu dan kelompok, serta metode komunikasi tidak langsung melalui media massa. Pendekatan kedua ini bertujuan untuk memperbaiki, membimbing, dan meningkatkan *self control* seseorang dalam konteks keimanan dan ketakwaan.

d. Metode Pembinaan Rohani Islam

Kata “metode” berasal dari bahasa Jerman “*methodica*” yang berarti ajaran tentang cara atau metode. Dalam bahasa Yunani, istilah ini berasal dari kata “*methodos*” yang berarti jalan atau cara, sementara dalam bahasa Arab dikenal sebagai “*thoriq*”. Metode dapat diartikan sebagai cara yang telah disusun dengan baik dan dipikirkan matang untuk mencapai tujuan tertentu, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang lainnya.²⁰ Secara umum, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²¹

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), cet. ke-2, hlm. 55.

²⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke-1, hlm.35.

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 99.

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan dalam kegiatan pembinaan rohani Islam:

1) Metode Ceramah

Metode ini melibatkan penyampaian materi pembinaan melalui bicara langsung oleh pembina, yang bisa berupa pidato, khutbah, tausyiah atau pengajaran. Metode ceramah memiliki kelebihan seperti fleksibilitas dalam penyesuaian materi yang bisa disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas, materi bisa dipersingkat, dan jika waktu lebih panjang, materi dapat dibahas lebih mendalam. Namun, kelemahan dari metode ini adalah kurangnya interaksi dua arah, yang dapat mengakibatkan pemahaman materi yang kurang efektif oleh pendengar.²²

2) Metode Tanya Jawab/Dialog

Metode ini melibatkan interaksi aktif antara pembina dan peserta, di mana peserta didorong untuk aktif berpartisipasi dan bertanya. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuan untuk mengatasi kesalahpahaman, menjelaskan perbedaan pandangan, dan memperjelas masalah yang belum dipahami dengan memberikan penjelasan langsung. Dengan adanya komunikasi dua arah, metode ini memungkinkan materi pembinaan dipahami secara lebih efektif dan mendalam oleh peserta.²³

²² *Ibid.*, hlm. 104-107.

²³ *Ibid.*, hlm. 124.

1. *Self Control*

a. Pengertian *Self Control*

Self control berasal dari gabungan kata *self* yang berarti diri sendiri atau individu, dan *control* yang berarti pengendalian atau kontrol.²⁴ Secara definisi, *self control* dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dirinya. Menurut Yusuf Blegur, kontrol diri merupakan kondisi emosional yang bermanfaat bagi peserta didik karena membantu mereka menjaga keseimbangan emosional, sehingga dapat menghindari konflik yang berlebihan dan tak terkendali.²⁵

Sementara itu, menurut Goldfried dan Merbaum, dikutip oleh Ghufron dan Risnawita menjelaskan bahwa *self control* merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya menuju hal-hal positif, baik dalam mengatur, membimbing, maupun mengendalikan perilaku diri. Dengan *self control*, individu bisa menahan diri dari tindakan negatif, berperilaku baik, dan melakukan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁶

Mc. Mullen, John C, juga menyatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu untuk menahan diri dari perilaku menyimpang, yaitu perilaku yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Meskipun tindakan tersebut

²⁴ Adi Goenawan MA, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2007), hlm. 314.

²⁵ Yusuf Blegeur, *Soft Skill untuk Prestasi Belajar* (2019: Scopindo Media Pustaka, 2019), hlm. 171.

²⁶ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogjakarta: Ar-Ruz media, 2012), hlm. 22.

mungkin terlihat sepele, namun jika tidak sesuai dengan norma dan aturan, itu dianggap sebagai perilaku menyimpang.²⁷

William George Jordan mendefinisikan *self control* sebagai keterampilan individu untuk memahami situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. *Self Control* juga melibatkan penyesuaian perilaku agar sesuai dengan norma sosial, menyesuaikan sikap agar dapat menarik perhatian secara tepat, serta mengelola keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang ada, dan menutupi perasaan yang mungkin tidak diinginkan untuk ditunjukkan.²⁸

Menurut Hurlock yang dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *self control* sangat berkaitan erat dengan pengendalian emosi. Hal ini melibatkan kemampuan individu untuk mengelola emosi dan dorongan lainnya dengan cara yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. *Self control* yang baik, individu dapat menyadari bahaya dari emosi yang tidak terkendali, dan dengan adanya *self control* yang baik, individu dapat membentuk karakter yang kuat dan tangguh pada dirinya.²⁹ Sementara itu, menurut Ghufron dan Risnawati, *self control* adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang menghasilkan dampak positif.³⁰

²⁷ John C. Mc Mullen, *A Test Of Self-Control Theory Using General Patterns Of Deviance* (Blacksburg, Virginia, 1999), hlm. 21.

²⁸ Wiliam George Jordan, *The Kingship of Self-Control* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), hlm. 9.

²⁹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 24.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri secara positif, agar tidak melakukan tindakan atau sikap yang bertentangan dengan norma, nilai, dan aturan yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik pada setiap individu.

b. *Self Control* Menurut Islam

Pengendalian diri atau kontrol diri, yang dikenal dalam Islam dengan Istilah "*Mujahadah an-Nafs*" adalah kemampuan untuk menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Pada ajaran Islam, pengendalian diri ini sering dikaitkan dengan praktik *as-saum* (puasa), dianggap sebagai cara efektif untuk mengendalikan nafsu dan dorongan diri. Rasulullah Saw. menyarankan puasa sebagai sarana untuk mengendalikan diri, terutama bagi mereka yang kesulitan mengatur nafsu dan perilaku. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan pengendalian diri guna menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya kerika marah". (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak diukur dari kemenangan fisik atau dalam pertempuran luar, tetapi dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya, terutama ketika sedang marah atau dalam kondisi emosi yang memuncak.

Perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri (Mujahadah an-Nafs):

- 1) Bersabar dengan tidak membalas ejekan atau hinaan dari orang yang tidak suka terhadap kita.
- 2) Memaaafkan kesalahan orang lain, meski mereka berbuat “aniaya” kepada kita.
- 3) Ikhlas menerima segala ujian dan cobaan yang menimpa, serta berusaha untuk terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan sekitar.
- 4) Menjauhkan diri dari sifat dengki dan iri hati terhadap orang lain, dengan tidak membalas kedengkian yang mereka tujuhan kepada kita.
- 5) Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah Swt., serta menjaga dan merawat nikmat tersebut dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, merawat tubuh dengan berolahraga, mengonsumsi makanan halal, dan melakukan hal-hal positif lainnya.³¹

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri atau dalam Islam disebut sebagai Mujahadah an-Nafs merupakan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti sifat serakah dan tamak. Puasa merupakan salah satu sarana yang diajarkan dalam Islam untuk mengendalikan diri. Selain itu, sikap pengendalian diri meliputi kesabaran dalam menghadapi ejekan, memaaafkan kesalahan orang lain, ikhlas dalam menghadapi cobaan, menjauhi sifat dengki, dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu perlu memiliki *self control* demi membentuk karakter yang baik dan positif.

³¹<https://www.bacaanmadani.com/2016/12/pengertian-pengendalian-diri-mujahadah.html>. (diakses pada Senin, 9 Maret 2024 pukul 19.30 WIB)

c. Ciri-Ciri *Self Control*

Self control mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan stimulus yang muncul, merespon dengan bijak terhadap situasi atau kejadian, menafsirkan peristiwa, serta membuat keputusan yang tepat dalam berbagai kondisi. Individu dengan tingkat *self control* yang baik akan mampu mengendalikan aspek-aspek tersebut secara efektif.³² Sebaliknya, individu dengan *self control* yang rendah mereka cenderung akan kesulitan dalam mengendalikan stimulus, tidak mampu mengantisipasi keadaan atau kejadian dengan baik, mengalami kesulitan dalam menafsirkan peristiwa, dan tidak mampu mengambil keputusan yang tepat.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari *self control* :

- 1) Kemampuan mengontrol stimulus merupakan kemampuan individu untuk mengenali kapan dan bagaimana stimulus yang tidak diinginkan muncul.
- 2) Kemampuan mengantisipasi keadaan atau kejadian merupakan kemampuan individu untuk mencegah terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan, menangani situasi ketika hal tersebut terjadi, menghentikan keadaan dan membatasi dampaknya.
- 3) Kemampuan penafsiran peristiwa melibatkan kemampuan individu dalam menilai dari suatu peristiwa yang terjadi.
- 4) Kemampuan dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu dalam memilih tindakan yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pada saat menghadapi suatu peristiwa atau situasi.³³

³² Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 21.

³³ Akhlis Nurul Majid, “Hubungan Antara Kontrol Diri (*Self-Control*) Dengan Prokrastinasi Akademik” (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017), hlm. 42-43.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri ciri *self control* adalah kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk mengontrol stimulus, mengantisipasi keadaan, menafsirkan peristiwa, dan mengambil keputusan dengan baik. Tingkat *self control* yang baik membantu individu mengendalikan aspek-aspek tersebut secara efektif, sementara rendahnya *self control* dapat menghambat kemampuan tersebut.

d. Fungsi *Self Control*

Pengendalian diri memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, termasuk bagi peserta didik. Menurut Messina dan Messina menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:³⁴

1) Membatasi perhatian individu kepada orang lain

Dengan adanya kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak hanya berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu berlebihan kepada orang lain, cenderung akan membuat individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain

pengendalian diri membantu individu mengurangi dorongan untuk mengatur atau memengaruhi orang lain, sehingga mereka dapat memberikan ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan pendapat atau aspirasinya tanpa tekanan.

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), hlm. 255-256.

3) Mengurangi perilaku negatif

Pengendalian diri memungkinkan individu untuk menahan dorongan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial atau moral. Kemampuan ini, seseorang dapat menghindari perilaku negatif yang berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik, dapat berusaha mengatur pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan seimbang sesuai dengan takaran kebutuhan yang ingin dipenuhinya. kontrol diri membantu individu dalam menyeimbangkan kebutuhan hidup seperti mengatur pola makan, berperilaku tidak berlebihan, dan mengekspresikan diri yang tepat sesuai porsi, sehingga individu menghindari dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. memungkinkan individu untuk bersosialisasi dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya dengan baik, sehingga membentuk karakter yang baik dalam diri individu.

e. Jenis-jenis *Self Control*

Menurut Ghufron dan Risnawita terdapat tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu, *Over Control*, *Under Control* dan *Appropriate Control*.³⁵

³⁵ Gufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 32.

- 1) *Over Control*, pengendalian diri yang berlebihan, dimana individu menahan diri untuk bertindak, bahkan ketika situasi mengharuskannya.
- 2) *Under Control*, pengendalian diri yang lemah, dilakukan dengan melepaskan impuls dengan bebas tanpa pertimbangan
- 3) *Appropiate Control*, pengendalian diri yang seimbang, dengan mengendalikan impuls secara tepat

Kesimpulannya, bahwa *self control* memiliki tiga jenis kualitas yang berbeda, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. Keselarasan dalam pengendalian diri menjadi kunci untuk membentuk karakter yang baik dan positif dalam diri individu.

f. Aspek-aspek *Self Control*

Menurut Gufron dan Risnawita, terdapat tiga aspek *control diri*, yaitu:³⁶

- 1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kemampuan individu dalam mengubah atau mengatasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan melalui pengendalian perilaku merupakan aspek penting dari *self control*. Jika individu memiliki *self control* yang baik, dia akan mampu mengelola perilakunya dengan tepat sesuai dengan kemampuannya. Namun, jika individu kesulitan dalam mengendalikan diri, mereka mungkin akan mencari solusi eksternal untuk mengatasi situasi tersebut.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 29-31.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kemampuan individu dalam mengolah informasi yang diterima, namun jika informasi tersebut tidak diinginkan, maka dengan cara menggabungkan, menilai, dan menginterpretasikan suatu kejadian dalam kerangka kognitif. Saat menghadapi informasi yang tidak diinginkan, individu dapat mengatasi situasi tersebut dengan melakukan pertimbangan yang teliti. Dengan demikian, individu akan mampu menilai dan menafsirkan kejadian tersebut dari sudut pandang yang positif.

3) Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decession Control*)

Kemampuan individu dalam memilih keputusan yang diyakini dan diinginkan. Pengendalian diri akan optimal jika individu diberi kesempatan dan kebebasan dalam menentukan berbagai tindakan yang akan diambil.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa *self control* merupakan bentuk pengendalian diri yang meliputi tiga aspek: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Setiap individu perlu memiliki kemampuan ini untuk mengontrol diri mereka dalam situasi yang tidak menyenangkan, mengolah informasi dengan tepat, dan memilih keputusan yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Penerapan dan peningkatan *self control* memungkinkan individu dapat membentuk karakter yang baik dan positif dalam diri mereka.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri (*Self Control*)

Perkembangan kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Ghufron dan Risnawita, pembentukan *self control* pada individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.³⁷

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kontrol diri individu cenderung semakin baik. Selain itu, kematangan emosional juga menjadi faktor utama dalam pembentukan kontrol diri. Individu yang memiliki kematangan emosional yang baik mampu mengendalikan perilaku dan reaksinya dengan lebih efektif, yang sejalan dengan perkembangan kontrol diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar individu. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kontrol diri pada individu. Peran orang tua sangat berpengaruh penting di dalam lingkungan keluarga. Penerapan peraturan dan kedisiplinan oleh orang tua dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri pada individu secara positif.

Pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa perkembangan kontrol diri pada individu dipengaruhi faktor internal berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Individu yang tumbuh dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang baik, cenderung akan menumbuhkan karakter yang baik pula seperti kemampuan untuk *self control*.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

2. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan sesuai dengan kebutuhan hukum yang diterimanya. Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan atas:

- a. Pengayoman
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu bentuk penderitaan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.³⁸

Istilah "sistem pemasyarakatan" pertama kali diperkenalkan pada Konferensi Dinas Kepenjaraan yang diselenggarakan pada 27 April – 7 Mei 1964 di Lembang, Bandung. Sistem pemasyarakatan memposisikan narapidana sebagai subjek dari sistem yang terlaksana, menjadi sebuah proses yang bertujuan untuk memfasilitasi pemulihan kembali hubungan antara narapidana dengan masyarakat. Perubahan menjadi istilah "pemasyarakatan" secara mendasar menyebabkan perubahan dalam visi. Hal ini mengarah pada penghapusan sistem penghukuman dan menggantinya dengan upaya reintegrasi narapidana dengan masyarakat. Istilah "kepenjaraan" pun berubah menjadi salah satu lembaga pendidikan dan pembinaan bagi pelanggar

³⁸ Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab 2 pasal 5.

hukum. Konferensi ini, selain diperjelas perubahan nama dari istilah "penjara" menjadi "pemasyarakatan," juga diputuskan bahwa pemasyarakatan tidak hanya bertujuan untuk hukuman penjara semata, melainkan juga merupakan sistem pembinaan bagi narapidana.

Perspektif tentang penjara atau Lembaga Pemasyarakatan secara hukum sedikitnya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (3), yang menjelaskan bahwa: "Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan".³⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 2 menjelaskan bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan untuk membimbing Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat menjadi individu seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan menghindari pengulangan tindak pidana. Tujuan utamanya agar narapidana dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan berperan dalam pembangunan, dan menjalani kehidupan yang wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁴⁰

Menurut Teguh Prasetyo, ada tiga tujuan utama pemasyarakatan, yaitu:

- 1) Membentuk narapidana agar menjadi pribadi yang sepenuhnya sadar akan kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, Sehingga narapidana dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, serta dapat hidup yang wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

³⁹ *Ibid.*, pasal 1 ayat (3).

⁴⁰ *Ibid.*, Bab 1 pasal 2.

- 2) Memberikan jaminan perlindungan terhadap hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dan cabang-cabangnya, dalam rangka melancarkan proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 3) Menjamin perlindungan terhadap hak asasi tahanan atau pihak berperkara, serta memastikan keamanan dan keselamatan barang bukti yang disita pada tahap penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta keamanan dan keselamatan benda-benda yang dinyatakan dirampas oleh negara berdasarkan putusan pengadilan.⁴¹

Priyatno menjelaskan bahwa fungsi sistem pemasyarakatan adalah mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi dengan masyarakat secara sehat, sehingga mereka dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sistem pemasyarakatan harus mampu mengembalikan warga binaannya menjadi individu yang patuh hukum.⁴²

Menurut Nugraha, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk membina narapidana agar menjadi individu yang berkualitas, yakni individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang kuat, mandiri dan maju, tangguh, cerdas dan kreatif, serta disiplin. Selain itu, sebagai lembaga pembinaan, mereka juga diharapkan berperilaku baik selama di lembaga

⁴¹ Prasetyo Teguh, *Hukum Pidana*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 14.

⁴² Priyatno Dwija, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 106.

pemasyarakatan maupun setelah kembali ke masyarakat atau setelah selesai menjalani masa hukuman.⁴³

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menegaskan bahwa fungsi utama lembaga pemasyarakatan adalah sebagai tempat atau wadah untuk mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat kembali dan berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas, sadar hukum dan bertanggung jawab.

G. Metode Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah mengharuskan peneliti untuk memilih metode yang sesuai dan praktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, memenuhi tujuan yang diharapkan, dan menjawab permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses pembinaan rohani Islam dalam meningkatkan *self control* narapidana. Melalui penelitian lapangan, peneliti mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian, berinteraksi dengan narapidana, dan melakukan observasi serta wawancara untuk

⁴³ Nugraha Muhyar, “*Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan*”. Jurnal Hukum dan Hukum Islam, Vol. 4: 2 (September, 2017), hlm. 18.

mendapatkan informasi secara akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, yang beralamat di Dusun Cabakan, Desa Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki program pembinaan rohani Islam yang aktif dan berkelanjutan, yang diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam terkait peningkatan *self control* pada narapidana. Selain itu, aksesibilitas dan kesediaan pihak lembaga pemasyarakatan untuk bekerja sama dalam penelitian ini juga menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi. Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di sini karena keberadaan program pembinaan rohani Islam yang terstruktur dan terpantau dengan baik, serta potensi untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai implementasi dan efektivitas pembinaan rohani Islam dalam membantu narapidana mengembangkan pengendalian diri mereka. Melalui penelitian di Lapas Kelas IIB Sleman, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata tentang dampak dari program pembinaan tersebut pada proses rehabilitasi dalam upaya meningkatkan *self control* narapidana.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek data yang dapat diperoleh, pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari narasumber tanpa melalui perantara. Data tersebut didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narapidana serta petugas lembaga pemasyarakatan yang terlibat dalam pelaksanaan program.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui adanya pihak lain (perantara). Data tersebut telah dikumpulkan oleh para peneliti atau subjek pengumpul data untuk tujuan tertentu. informasi ini kemudian digunakan sebagai referensi oleh masyarakat umum dalam penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui bahan tambahan yang berasal dari sumber yang tertulis dan relevan serta memiliki keterkaitan langsung pada pembahasan yang peneliti angkat, yakni buku, jurnal, sumber data arsip, skripsi, dan dokumen resmi.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu dan berdasarkan dari rekomendasi yang diberikan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman di mana subyek informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Subjek pendukung penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Sleman, di antaranya adalah Kasi Binadik & Giatja,

Pembimbing pembinaan kerohanian, *Tamping* masjid. Pemilihan narasumber pendukung tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa subyek memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses pembinaan rohani Islam di Lapas, serta berinteraksi langsung dengan narapidana yang menjadi subjek utama pada penelitian.⁴⁴

Adapun kriteria pada subyek utama penelitian sebagai berikut: Total jumlah hunian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman 339 orang dan yang berstatus narapidana/WBP 218 orang. Warga Binaan Pemasyarakatan di blok C terdapat 61 narapidana, yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam berjumlah 48 orang, mengikuti program pembinaan rohani Islam selama minimal 6 bulan, narapidana melanggar pasal 363 dan 362 tentang kasus pencurian karena ketidakmampuan mengontrol diri terdapat 19 orang, tidak narapidana berstatus residivis, interaktif, berkelakuan baik dan menunjukkan indikasi perubahan perilaku dan kontrol diri yang sangat baik.⁴⁵

Tiga subjek utama yang terpilih dalam penelitian ini adalah TS, RP, dan MAW. TS adalah narapidana asal Pracimantoro yang telah menjalani hukuman 1 tahun 6 bulan atas tindak pidana pencurian dengan pemberatan. TS dipilih karena menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah mengikuti pembinaan rohani Islam. RP, narapidana asal Banjarnegara yang dihukum 1 tahun 2 bulan atas kasus pencurian, juga terpilih karena berhasil mengendalikan diri dan mengikuti program

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman pada tanggal 19 September 2024 pukul 11.45 WIB.

⁴⁵ Sumber: Dokumen Seksi Registrasi dan Bimkemas

pembinaan rohani Islam dengan baik. Adapun MAW, narapidana asal Temanggung yang menjalani hukuman 3 tahun atas pencurian dengan pemberatan, terpilih karena menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan kontrol diri. Ketiga informan ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari staf pemasyarakatan yang mengetahui rekam jejak serta perkembangan perilaku mereka.⁴⁶

Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga informan sebagai sampel berdasarkan pertimbangan metodologis yang kuat. Jumlah informan yang terbatas dipilih untuk memastikan kedalaman analisis yang lebih mendalam, memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi masing-masing informan terkait perubahan perilaku dan kontrol diri yang mereka alami setelah mengikuti pembinaan rohani Islam. Pendekatan ini memfasilitasi saturasi data, yang tercapai ketika wawancara tidak lagi memberikan informasi baru, dan menjamin fokus pada tema-tema yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Meskipun terbatas pada tiga informan, pemilihan ini sudah cukup representatif karena ketiga informan mewakili keragaman karakteristik yang relevan dalam konteks penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria ketat, seperti durasi pembinaan, jenis pelanggaran yang dilakukan, dan tingkat perubahan kontrol diri. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang valid mengenai pengaruh pembinaan rohani Islam terhadap peningkatan kontrol diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Selain itu, pemilihan tiga informan mempertimbangkan efisiensi waktu dan sumber daya yang terbatas. Pada jumlah informan yang terbatas, peneliti dapat lebih

⁴⁶ Wawancara Kepala Seksi Binadik dan Giatja pada tanggal 30 September 2024.

fokus dalam menggali data secara mendalam tanpa terganggu oleh jumlah wawancara yang berlebihan. Hal ini juga mempermudah pengolahan data yang diperoleh, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih terperinci dan terstruktur, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak terlalu berlebihan dan tetap relevan dengan tujuan penelitian.

Pada akhirnya, pemilihan tiga informan juga memperhitungkan keterbatasan akses yang mungkin terjadi dalam konteks lapangan, mengingat subjek penelitian adalah narapidana. Dengan tiga informan yang terpilih secara selektif, peneliti dapat mengelola waktu dan aksesibilitas secara lebih efisien. Ketiga informan ini telah memenuhi kriteria seleksi yang ditentukan dan memberikan wawasan yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga keputusan untuk melibatkan tiga informan sudah memadai dan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada peningkatan *self control* pada narapidana melalui pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan pengumpulan dan pencatatan data yang akan diteliti secara terstruktur maupun semi struktur, dengan

mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.⁴⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas narapidana yang mengikuti program pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat proses pembinaan, interaksi antara narapidana dan pembimbing, serta perubahan perilaku yang terjadi selama program berlangsung tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, wawancara ini juga dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁸ Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah membuat daftar pertanyaan sesuai topik yang akan diteliti namun saat proses wawancara tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang sudah dibuat. Wawancara dilakukan dengan subjek utama yaitu narapidana yang mengikuti program pembinaan rohani Islam. Proses wawancara ini akan membahas tentang pengalaman narapidana selama mengikuti program pembinaan, perubahan yang mereka rasakan dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian, wawancara juga dilakukan

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hlm. 20.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.hlm hlm.194.

dengan subjek pendukung yaitu petugas lembaga pemasyarakatan kepala divisi binadik, dan pembimbing Rohani Islam. Wawancara dengan petugas dan pembimbing Rohani Islam akan membahas mengenai bagaimana perilaku narapidana selama mengikuti program, bagaimana peran mereka dalam membantu narapidana mengembangkan *self control* melalui pembinaan rohani Islam, serta bagaimana bukti nyata perubahan perilaku narapidana selama menjalani kehidupan di LP setelah menjalni program pembinaan Rohani Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah terjadi, yang meliputi tulisan data-data, gambar maupun suatu karya dari seseorang.⁴⁹ Dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian ini berupa berbagai jenis informasi yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan dokumen terkait laporan program pembinaan rohani Islam di LP, jadwal kegiatan, catatan perkembangan narapidana, hasil asesmen, dan dokumen resmi terkait program rehabilitasi narapidana. Dokumen ini diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Dokumen tersebut juga berfungsi untuk menyelaraskan data dan melengkapi informasi yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pemilihan dan penyusunan data secara sistematis dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Analisis ini mencakup

⁴⁹ *Ibid.*,hlm. 240.

kegiatan mencari dan mengorganisir data untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Data yang dihasilkan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian disimpulkan untuk mempermudah pemahaman pembaca. Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan ini diimplementasikan oleh peneliti secara berurutan selama proses penelitian:⁵⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan inti pokok dari suatu penelitian. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mengidentifikasi dan memilih data yang paling relevan dengan topik penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan data yang disajikan nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Setelah data yang relevan dipilih, peneliti melakukan pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk mempermudah analisis. Proses reduksi data ini sangat penting untuk memfokuskan penelitian pada inti permasalahan dan memastikan bahwa hanya informasi yang benar-benar mendukung tujuan penelitian yang disajikan.

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press).hlm.133.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menguraikan hubungan antar kategori dan menarasikan teks dalam penelitian kualitatif secara ringkas. Menarasikan teks tersebut akan mempermudah pemahaman proses penelitian, sehingga menghasilkan uraian data yang lebih jelas dan konkret. Penyajian data yang baik berperan penting dalam pemahaman pembaca, sehingga perlu mendapat perhatikan khusus. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian. Pengelompokan tersebut berasal dari proses dokumentasi, transkrip wawancara, dan dokumen terkait, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat maupun table dan sejenisnya. Penyajian data yang baik dan efektif akan membuat hasil penelitian lebih sempurna.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses yang berasal dari hasil penyajian data, kemudian kesimpulan yang didapatkan masih bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Namun, apabila saat menarik kesimpulan data yang ditemukan didukung oleh bukti, maka kesimpulan tersebut menjadi *valid* dan dapat dipercaya kebenarannya.⁵¹ Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan secara singkat dan menghubungkan antar kategori yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, dan mengaitkan data tersebut dengan teori. Setelah proses tersebut, akan dihasilkan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 28.

temuan yang jelas. Penarikan kesimpulan yang jelas dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang fokus dan mendasar terhadap temuan lapangan.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti, sehingga temuan lapangan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁵² Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang melibatkan triangulasi data, yang menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

a. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keandalan data yang diperoleh, dengan tidak hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memahami program bimbingan kerohanian Islam terhadap peningkatan *self control* narapidana di LP Kelas IIB Sleman. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Peneliti meninjau ulang data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi dari sumber yang berbeda.

⁵² Moleong, Remaja Rosdakarya (*Metodologi Penelitian Kualitatif*).hlm. 330.

2) Triangulasi teknik, yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa kembali dengan data yang didapatkan melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan keandalan dan konsistensi informasi.

b. Saturasi Data

Merupakan suatu titik jenuh data yang dibutuhkan, kecukupan data yang diperlukan dan kedalaman data. Dalam melakukan suatu penelitian data yang dibutuhkan tidak hanya diperoleh satu informan saja, melainkan harus mencakup data yang kaya dan bervariasi. Sehingga data yang didapatkan dapat dibandingkan dan dapat memperkaya penelitian yang dilakukan.⁵³ Peneliti menggunakan teknik saturasi data untuk memperdalam pemahaman dan memastikan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan hingga jawaban yang diperoleh menjadi konsisten dan peneliti merasa cukup dengan data yang dikumpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian utama, yang diawali dengan halaman judul, halaman pengesahan, surat persetujuan skripsi, surat pernyataan keaslian, halaman persembahan, motto, kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, dan lampiran-lampiran. sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.hlm.hlm.330.

BAB I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai topik yang akan diteliti serta dijelaskan bagaimana peneliti akan memperoleh dan menganalisis data penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB II membahas gambaran umum lokasi penelitian, yaitu profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Gambaran umum ini mencakup profil lembaga, letak geografis lembaga, visi dan misi lembaga, landasan hukum lembaga, sasaran program lembaga, susunan pengurus dan tugasnya, gambaran narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB III merupakan bagian utama yang memaparkan hasil penelitian. Peneliti akan menjelaskan data yang diperoleh dari lapangan, melakukan reduksi data, serta menganalisis data tersebut. Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori *self control* dan teori pembinaan rohani Islam. Analisis ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peningkatan *self control* pada narapidana melalui program bimbingan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

BAB IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti. Kesimpulan akan merangkum temuan utama penelitian, sementara saran akan ditujukan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dan untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini juga akan mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dokumen penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Sleman dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahap, yaitu asesmen, pengelompokan kelas, dan pelaksanaan program pembinaan rohani Islam melalui kegiatan pembelajaran agama. Proses pelaksanaan program pembinaan ini menggunakan tiga pendekatan utama: *pendekatan informatif*, dengan penyampaian materi agama seperti iman, akhlak, dan tauhid melalui ceramah atau tausyiah; *pendekatan partisipatif*, dengan melibatkan narapidana aktif sebagai peserta maupun pengajar dalam kegiatan pembelajaran; serta *pendekatan eksperensial*, dengan memberi kesempatan bagi narapidana untuk berlatih langsung dalam kegiatan ibadah, seperti belajar tata cara sholat dan wudhu yang benar, hafalan surah, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjamaah. Pembinaan ini bertujuan untuk mengubah perilaku narapidana menuju lebih baik dengan pendekatan agama. Pembinaan ini mampu dalam meningkatkan tiga aspek *self control*, yaitu:

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*). Narapidana menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, menjaga sikap terhadap sesama narapidana dan

pegawai Lapas, serta melakukan kegiatan positif seperti mengaji, puasa, membaca buku, dan kegiatan lain yang mendukung proses perbaikan diri.

- b. Kontrol Kognitif (*Cognitif Control*). Narapidana mampu mengubah cara pandang terhadap pengalaman masa lalu yang buruk menjadi pelajaran hidup, membantu mereka untuk mengurangi tekanan psikologis, sehingga mampu meningkatkan kontrol diri dalam menghadapi masalah.
- c. Kontrol Keputusan (*Decesional Control*). pembinaan ini membantu narapidana lebih bijak dalam membuat keputusan, menghindari perilaku impulsif, dan memilih tindakan yang mendukung tujuan rehabilitasi.

Pada pelaksanaan pembinaan rohani Islam terdapat faktor-faktor yang berperan untuk meningkatkan *self control* pada narapidana yang mencakup faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Kematangan emosional yang meningkat seiring bertambahnya usia dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan negatif membantu narapidana mengelola impuls dan membuat keputusan lebih bijaksana.

b. Faktor Eksternal

Dukungan keluarga, interaksi sosial positif di lingkungan Lapas, dan diharuskannya taat peraturan, serta diberikan hukuman jika melanggar dengan pembiasaan positif ini berperan dalam meningkatkan dan memperkuat kontrol diri, mendorong narapidana untuk berubah baik dan memperbaiki diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menurut peneliti perlu adanya saran yang diberikan sebagai refleksi dan perbaikan kepada beberapa pihak terkait.

1. Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Pihak Lapas Kelas IIB Sleman Lapas diharapkan terus mengembangkan program pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* dan membentuk karakter pada narapidana. Penting juga melibatkan narapidana secara aktif dalam pembinaan serta menyediakan dukungan fasilitas dan pembimbing rohani, agar mereka lebih siap menghadapi kehidupan di luar penjara dengan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam bermasyarakat.

2. Para narapidana/warga binaan pemasyarakatan (WBP)

Narapidana diharapkan untuk aktif mengikuti pembinaan rohani Islam guna memperkuat *self control* dan membentuk karakter lebih baik. Partisipasinya pada pembinaan ini, mereka dapat menghindari perilaku negatif, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan lebih baik setelah bebas, dengan disiplin beribadah dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi bagaimana pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Sleman dapat membantu narapidana residivis meningkatkan self-control mereka. Fokuskan penelitian pada proses pembinaan untuk narapidana dengan riwayat kembali ke Lapas, guna memahami sejauh mana pembinaan ini mendukung perubahan positif dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang dapat membawa mereka kembali ke Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Blegeur, Yusuf, *Soft Skill untuk Prestasi Belajar*, Scopindo: Media Pustaka, 2019.
- C. Mc Mullen, John, *A Test Of Self-Control Theory Using General Patterns Of Deviance*, Blacksburg: Virginia, 1999.
- Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Libri, 2011.
- Dwija, Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- George Jordan, Wiliam, *The Kingship of Self-Control*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Ghufron, Nur, dan Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Goenawan, Adi MA, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1991.
- Nurul Majid, Akhlis, *Hubungan Antara Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Prokrastinasi Akademik*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017.
- Prasetyo, Teguh, *Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- W. Creswell, John, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Jurnal :

Aroma, dan Suminar. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1: 2, 2012.

Farizqie, Muhammad Anggie. Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta. *Jurnal Handep: Sejarah dan Budaya* Vol. 2, No. 2. Semarang: Universitas Semarang, 2019.

Muhyar, Nugraha. "Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan". *Jurnal Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 4: 2, 2017.

Siskawati, Didin. *Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Self Control pada Narapidana Narkoba Dilapas Kelas II A Pekanbaru*, Jurnal Ilmiah Indonesia, vol. 6: 3, 2021.

Skripsi :

Celistia, Cindy, *Fungsi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Self Control (Studi Pada Residen Napza Di Wisma Ataraxis Jati Agung Lampung Selatan)*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023).

Hidayati, Nunung, *Pembinaan Agama Islam Pada Tahanan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusu Anak Kelas IIB Wonosari Dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak IIA Kutoarjo*. Tesis (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

Twinada, Fitro, *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Self Control Remaja Di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang*, Skripsi (Semarang, Universitas Negeri Walisongo, 2021).

Rahman, Kharisma, *Pembinaan Bagi Warga Binaan Berbasis Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Self Control Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Probolinggo*, Skripsi (Jember: Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

Internet :

Data Kriminalitas, Pusiknas (Pusat Informasi Kriminalitas Nasional) https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan diakses pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 09.39 WIB.

Detik Jabar, "Terlilit Utang Judi Online, Pelajar Cianjur Nekat Rampok Minimarket".<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d>

7144739/terlilit-utang-judi-online-pelajar-cianjur-nekat-rampok-minimarket (diakses pada 24 Mei 2024 pukul 07.36 WIB)

<https://www.bacaanmadani.com/2016/12/pengertian-pengendalian-diri-mujahadah.html> (diakses pada Senin, 9 Maret 2024 pukul 19.30 WIB)

Tvonenews.com, “Kecanduan Judi Online dan Narkoba, Pemuda di Temanggung Ditangkap Polisi Kerena Curi Mobil”.
<https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/67501-kecanduan-judi-online-dan-narkoba-pemuda-di-temanggung-ditangkap-polisi-karena-curi-mobil>, (diakses pada 29 juni 2024 pukul 07.03 WIB)

Lain-lain :

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat (1 dan 2).

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab 2 pasal 5.

Al-Qur'an, 13: 11. Semua terjemahan ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA